

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses kemajuan suatu bangsa. Hal ini bersentuhan dengan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh satu bangsa. Pendidikan bertugas mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab setiap warga negara agar menjadi sumber daya manusia yang siap bersaing di dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan global. Pengembangan proses dan kualitas pendidikan diyakini berkaitan dengan kinerja guru, dimana guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan.

Guru adalah satu komponen penting dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia sebagai generasi bangsa yang potensial dibidang pembangunan. Guru merupakan pemimpin dan manajer yang memiliki kemampuan khusus untuk melayani masyarakat dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Uno (2008:15) yang menyatakan bahwa guru merupakan suatu profesi, dimana suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

Makanya dituntutlah seorang guru yang profesional. Pada Undang – undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya : mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam hal ini sangatlah jelas bentuk tuntutan profesional seorang guru yang akan meningkatkan kinerja yang dimilikinya. Oleh sebab itu Undang – undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 juga menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi guru.

Berbicara kompetensi guru, tidak terlepas dari peraturan yang menaunginya. Hal itu diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Permendiknas tersebut menegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Indikator kompetensi pedagogik untuk guru mata pelajaran meliputi : (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum; (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (e) memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran; (f) memfasilitasi

pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa; (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk pembelajaran; (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari indikator kompetensi pedagogik guru yang berkenaan dengan memanfaatkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk kepentingan pembelajaran adalah suatu hal yang penting bagi guru itu sendiri, apalagi di era globalisasi dan teknologi saat ini. Guru harus senantiasa mampu menyerap dan selalu memperbaharui diri untuk mampu membuat skenario pembelajaran yang interaktif, menarik, efektif, dan efisien bagi peserta didik agar terwujud proses pembelajaran yang berkualitas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat berbagai komponen pengajaran yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, peran guru sangat besar dalam usaha penyelenggaraan proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil yang optimal, semua komponen dalam proses belajar mengajar tersebut tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan media dalam pengajaran, yang saling berkaitan dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media memungkinkan pelajar untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan, sikap ilmiah, hasil belajar dan daya ingat mereka sesuai dengan tujuan yang dicapai. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan

media sebagai perantara. Selain itu, faktor retensi atau lekatnya konsep dalam ingatan dapat dijadikan indikator bermutunya pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dan tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran dalam semua program dan jenjang, sehingga keterampilan untuk mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran amat dibutuhkan oleh seorang guru yang profesional. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran agar pencapaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai. Menurut Hosnan (2014 : 111) media pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu sarana atau bentuk komunikasi nonpersonal (bukan manusia) yang dijadikan wadah dari informasi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik yang dapat menarik minat serta perhatian, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Hamalik (1986) dalam Azhar (2014 : 19) mengatakan pemakaian media dalam pembelajaran banyak memberikan manfaat pada proses pembelajaran. Dilihat dari manfaatnya, pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap siswa. Media berperan sebagai alat dan sumber belajar bagi siswa.

Perkembangan dan kemajuan teknologi komputer dalam bidang perangkat lunak mendukung dalam penerapannya sebagai media pembelajaran.

Dengan komputer dapat disajikan media pembelajaran yang memuat materi pembelajaran secara tekstual, audio maupun visual. Salah satu perangkat lunak yang mendukung dalam penggunaan media pembelajaran adalah video pembelajaran. Menurut Arsyad (2014 : 162 - 163) mengemukakan, video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan – pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk. Media video pembelajaran dapat digolongkan ke dalam jenis media *audio visual aids* (AVA), yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Pembuatan video pembelajaran dapat menggunakan program *Movie Maker* dan *whiteboard animation*. Dimana dalam program *movie maker* dan *whiteboard animation* pengguna dapat menggunakan kata, gambar, warna, suara, video dan *special effect* untuk lebih memaksimalkan pesan/gagasan yang ingin disampaikan.

Teknologi sebagai media pendidikan telah lama dimanfaatkan di negara - negara maju, misalnya : teknologi elektronika seperti halnya radio, film, video, televisi, video kaset, media TIK yang mulai banyak tersedia di pasaran adalah CD/kaset audio, VCD, dan internet dalam pembelajaran secara terprogram. Oleh sebab itu, seorang guru yang profesional harus bisa memanfaatkan TIK khususnya memanfaatkan media video dalam proses pembelajaran. Dengan mengoptimalkan media video, diharapkan pembelajaran jadi lebih bermakna, menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan mengefektifkan waktu yang

dipergunakan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Farida Tri Surya K, Inna Prihartini dan Singgih Prihadi (2013:9) di SMP N 20 Surakarta yang mengatakan bahwa adanya video dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dan dapat mempermudah pemahaman materi yang bersifat abstrak. Secara keseluruhan siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang satu dengan yang lainnya saling berdiskusi serta menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Survei awal terhadap guru - guru di SMA Negeri 11 Medan menunjukkan bahwa ternyata kebanyakan guru disekolah tersebut ketika mengajar masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher centered learning*) dimana guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah, dikhawatirkan apabila guru terus menggunakan pendekatan dan metode tersebut siswa cenderung cepat bosan saat mengikuti proses pembelajaran, padahal SMA Negeri 11 Medan yang berakreditasi A sudah menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran yang lengkap seperti tersedianya aliran listrik, LCD proyektor, komputer dan laptop. Seharusnya guru – guru harus mampu memanfaatkan dan menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SMA Batik 1 Surakarta yang dilakukan oleh Itanur Fitriana, Sri Mulyani, Bakti Mulyani (2014: 88) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga akibatnya siswa hanya memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep sehingga siswa tersebut cenderung lebih cepat bosan.

Fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa guru lebih disibukkan oleh sisi – sisi pemenuhan administrasi sekolah serta administrasi persiapan mengajar tanpa mempertimbangkan dan mempersiapkan aspek – aspek lain dalam menunjang kualitas pengajaran di dalam kelas, sehingga tidak terpikirkan oleh guru untuk membekali dirinya dengan kemampuan dalam menggunakan media video pembelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung serta kurangnya antusias atau kesadaran yang tinggi dari guru tersebut untuk menggunakan video pembelajaran ketika proses belajar mengajar di kelas.

Adapun hasil pengamatan peneliti selama ini dan didukung oleh hasil angket yang disebarakan kepada guru – guru SMA Negeri 11 Medan, yang diwakili oleh guru rumpun IPA, IPS dan IPB dengan masing – masing rumpun berjumlah 11 orang yang memperlihatkan nilai kemampuan guru dalam menerapkan media video pembelajaran hasilnya sebagai berikut: (1) guru rumpun IPA bernilai 55% (2) guru rumpun IPB bernilai 50%, dan (3) guru rumpun IPS bernilai 38,31%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa guru rumpun IPS lebih rendah kemampuannya dalam menggunakan media video pembelajaran jika dibandingkan dengan guru rumpun yang lainnya. Sehingga guru rumpun IPS perlu untuk ditingkatkan kemampuannya dalam menggunakan media video pembelajaran.

Rendahnya hasil penilaian dari data survei awal untuk melihat kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan atau pemanfaatan media pembelajaran. Khususnya pada media video pembelajaran. Dari hasil wawancara

dengan guru rumpun IPS secara khusus menunjukkan bahwa pembelajaran selama ini dilakukan dengan cara metode ceramah dan menunjukkan gambar – gambar yang ada dalam buku teks serta menggunakan media *power point* sebagai media pembelajaran. Sehingga terkadang proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, siswa merasa kesulitan ketika memahami suatu materi dan materi yang mereka sampaikan akan cepat terlupakan oleh siswa. Arsyad (2014 : 13) berpendapat agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, sebaiknya penerima pesan (siswa) diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Pelibatan berbagai organ tubuh mulai telinga (audio), mata (visual), dan tangan (kinetik) membuat informasi lebih mudah dimengerti.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan perbaikan – perbaikan proses pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat lebih mudah memahaminya dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan media video pembelajaran. Melalui media video pembelajaran diharapkan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti dan jelas sehingga pembelajaran bisa lebih menarik dan efektif terlebih lagi dapat mendorong siswa lebih mudah dalam memahami konsep – konsep pembelajaran.

Adanya permasalahan tersebut, terutama masalah ketidakefektifan penggunaan video pembelajaran sebagai salah satu media pembelajaran disebabkan antara lain karena masih kurangnya pelatihan dan pembinaan para guru tentang bagaimana meningkatkan kemampuan mereka untuk

mengembangkan media pembelajaran khususnya pada media video pembelajaran.

Pendapat beberapa ahli mengatakan terdapat berbagai macam model pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru, diantaranya yakni : (1) Diniyah Putri (2014:76) dalam penelitiannya menyatakan bahwa supervisi akademik teknik *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran aktif. (2) Sahertian (2010: 21 - 24) menyatakan bahwa supervisi dapat meningkatkan keterampilan guru dimana salah satu fungsi supervisi adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, yang dalam hal ini anggota yang dimaksud adalah termasuk guru. (3) Ibrohim (2010:4) menyatakan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan. (4) Sagala (2012:195) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam penampilan mengajar.

Pelaksanaan *lesson study* meliputi tiga tahap yaitu: perencanaan (*plan*) pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*) menurut Saito dan Mulyana (Ibrohim, 2010:10). Sementara kegiatan supervisi pendidikan model supervisi klinis juga pada umumnya memiliki tahapan yang hampir serupa. Apabila ditinjau dari tujuan dan sasaran supervisi pendidikan maka penerapan *lesson study* dalam kegiatan supervisi pendidikan khususnya supervisi klinis memungkinkan untuk dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat Nizaruddin (2010:112) tentang tujuan supervisi klinis berbasis *lesson study*, maka diambil beberapa alasan pemilihan supervisi klinis berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan yang tepat pada

guru antara lain : (1) Supervisi klinis berbasis *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa; (2) Supervisi klinis berbasis *lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Supervisi klinis berbasis *lesson study* merupakan pembinaan guru yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan guru dalam mengajar. Dalam kegiatan supervisi klinis berbasis *lesson study*, sejumlah guru secara bersama – sama akan meningkatkan kompetensi mereka dengan belajar dari, tentang, dan untuk pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian tindakan ini dibatasi hanya kepada peningkatan kemampuan guru khususnya guru rumpun IPS dalam menggunakan media video pembelajaran melalui model supervisi klinis berbasis *lesson study*. Karena model supervisi klinis berbasis *lesson study* merupakan sebuah proses pengembangan kompetensi keprofesionalan guru secara sistematis yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Model supervisi klinis berbasis *lesson study* juga sebagai proses pengkajian pembelajaran dimana guru sadar bahwa keterampilan guru dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Model supervisi klinis yang berbasis *lesson study* dilakukan secara kolaboratif oleh guru – guru bersama pengawas sekolah untuk menemukan, mendiskusikan dan menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam pembelajaran. Kelebihan supervisi klinis berbasis *lesson study* adalah berorientasi pada siswa, bekerja sebagai tim, mengembangkan teknik mengajar. Pengembangan supervisi klinis berbasis *lesson study* dalam profesionalisme

guru yaitu merencanakan tujuan pembelajaran dan materi pokok; mengkaji dan mengembangkan pembelajaran; memperdalam pengetahuan yang diajarkan; memikirkan tujuan jangka panjang siswa; memperdalam pengetahuan yang diajarkan; merancang pembelajaran kolaboratif; mengkaji proses belajar, perilaku dan hasil belajar siswa dan mengembangkan pedagogis. Manfaat supervisi klinis berbasis *lesson study* diantaranya memicu munculnya motivasi untuk mengembangkan diri, melatih pendidik “melihat” peserta didik, menjadikan penelitian sebagai bagian integral pendidikan, penyebaran inovasi dan pendekatan baru, menempatkan para pendidik pada posisi terhormat.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa guru – guru di SMA Negeri 11 Medan belum pernah melakukan pengkajian pembelajaran atau pembinaan guru oleh pengawas melalui model supervisi klinis berbasis *lesson study*. Ini mengindikasikan bahwa guru – guru di SMA Negeri 11 Medan belum mengetahui manfaat pelaksanaan dari supervisi klinis berbasis *lesson study* bagi guru sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru belum melakukan kolaborasi bersama guru lain yang disertai dengan kehadiran pengawas sekolah untuk membantu memperbaiki praktek pengajaran di kelas.

Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berkenaan dengan penggunaan media video pembelajaran melalui supervisi klinis berbasis *lesson study*. Dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Video Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Berbasis *Lesson Study* di SMAN 11 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Adanya masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut : (1) guru belum memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menggunakan media video dalam proses pembelajaran; (2) guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran; (3) guru masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau *teacher centered learning* dan menggunakan metode ceramah; (4) kemampuan guru dalam menggunakan media video pembelajaran masih rendah.

Selain terdapatnya masalah yang dialami guru, terdapat pula beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan guru, antara lain: (1) melalui *workshop*; (2) supervisi pendidikan; (3) *lesson study*; (4) supervisi klinis dan (5) model supervisi klinis berbasis *lesson study*.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat berbagai macam model pembinaan atau pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media video pembelajaran, namun tindakan pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan supervisi klinis berbasis *lesson study* karena kegiatan *lesson study* yang hampir menyerupai proses supervisi klinis diprediksi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media video pembelajaran. Supervisi klinis berbasis *lesson study* akan dilaksanakan terhadap guru – guru di SMA Negeri 11 Medan khususnya pada guru rumpun IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah penerapan model supervisi klinis berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru rumpun IPS dalam menggunakan media video pembelajaran pada SMA Negeri 11 Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru rumpun IPS dalam menggunakan video pembelajaran melalui model supervisi klinis berbasis *lesson study*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keefektifan supervisi klinis berbasis *lesson study* dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media video pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, sebagai sumbangan pemikiran guru – guru dalam menggunakan media video pembelajaran untuk meningkatkan antusias dan gairah belajar siswa sehingga prestasi meningkat.

- b. Bagi pengawas, menambah pengetahuan tentang penggunaan media video pembelajaran para guru binaannya.
- c. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan evaluasi penilaian bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran.
- d. Bagi siswa meningkatkan gairah dan prestasi belajar.
- e. Bagi peneliti, dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan yang relevan di kemudian hari.